

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki istilah yang berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang berarti “perbuatan”. Istilah pendidikan juga berasal dari Bahasa Yunani, ialah *pedagogie* dengan arti pengarahan atau bimbingan yang disampaikan kepada anak atau pelajar. Istilah *pedagogie* tersebut dapat diartikan dalam Bahasa Inggris yakni “*education*” yang berarti “bimbingan”. Dalam Bahasa Arab yaitu *Tarbiyah* dengan arti pendidikan.¹ Dalam pandangan Islam menyatakan bahwa: Pendidikan adalah proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia dapat berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.² Sebagai khalifah di bumi manusia haruslah menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dirumuskan oleh ayat al-Qur’an dalam surat Al-Hujarat ayat 13 tentang tujuan pendidikan yaitu:

¹ H Cecep and others, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

² Desintya fryda Lucyani, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”, *Journal Information*, 10.3 (2009), 1–16.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujarat ayat 13)

Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga.³

Anak dalam usianya berada pada proses pencarian bentuk dan identitas. Pada usianya itu anak akan selalu mencari alternatif-alternatif dalam kehidupan yang dihadapi. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam menawarkan figur-figur yang akan menjadi pilihan mereka. Sebab, anak selalu merekam dalam benaknya semua bentuk tawaran-tawaran yang dihadirkan dihadapannya, dan untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik pula antara orang tua dan anak. Berawal dari komunikasi inilah yang nantinya akan berpengaruh pada pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya.

³ fryda Lucyani.

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Purwa berpendapat ada tiga pola asuh yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter anak: Pola asuh tersebut adalah *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*. Orang tua yang *authoritative* akan memiliki sikap “*acceptance dan control*” yang tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Pola asuh *authoritarian* yang diterapkan orangtua di rumah cenderung emosional dan keras sehingga anak akan merasa tidak nyaman, akan mengalami tekanan, mudah mengalami stress, memiliki sikap pencemas, emosi yang tidak stabil, penakut, pendiam serta tertutup dan anak akan susah mengontrol emosinya, kurang memiliki prestasi di sekolah, dan cenderung terjerumus ke dalam perilaku negatif. Keluarga otoriter merupakan agen utama yang mencipta sosok individu otoriter yang cenderung melakukan kekerasan.⁴

Orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* akan membuat remaja menjadi tidak patuh, manja, kurang mandiri, dan mau menang sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan dari pola asuh yang digunakan untuk mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari adanya peran penting seorang ibu dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga. Ibu mempunyai tugas yang tidak bisa dikatakan ringan namun sangat mulia, yaitu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya semenjak masih berada dalam kandungan, lahir, kemudian

⁴ Luqman Affandi, Muhammad Unggul Pamenang, and Sheyba Adinda Azigita, ‘Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini’, *Jurnal Informatika Polinema*, 8.3 (2022), 1–6.

meniti kehidupan di dunia hingga menjadi dewasa membutuhkan campur tangan seorang ibu.⁵

Faktanya yang dijumpai di lapangan adalah untuk urusan mendidik anak, sepenuhnya diserahkan kepada lembaga-lembaga atau sekolah-sekolah dengan membayarnya. Persoalannya, apakah tindakan orang tua kepada anaknya seperti itu sesuai dan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak? Menurut pakar pertumbuhan dan perkembangan anak, anak bisa berjalan sebagaimana mestinya, tidak bisa tidak, tetap memerlukan peran aktif ibunya.

Prestasi belajar dan pola asuh tentunya memiliki kaitan yang sangat erat. Prestasi belajar itu sendiri merupakan suatu titik puncak yang diperoleh siswa dalam belajar yang berwujud perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat dilihat melalui evaluasi artinya mengetahui tingkat pemahaman siswa. Prestasi belajar yang diserap oleh anak pun berbeda beda, ada anak yang hasil belajarnya tuntas dengan kriteria yang diinginkan dan ada pula anak yang hasil belajarnya belum tuntas.⁶

Bedasarkan hasil belajar tersebut akan diketahui bagaimana orang tua menerapkan pola asuh mereka terhadap anak-anaknya, apakah sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak itu sendiri atau bahkan jauh dari kata layak untuk diterapkan kepada anak. Kenyataannya, di masa saat ini banyak anak yang perilakunya itu masih minim dan belum mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam pelajaran aqidah akhlak. Pelajaran aqidah akhlak mengajarkan

⁵ Ayu Pratiwi and Safitri Lestari, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMP Islam Ayatra', *Jurnal Kesehatan*, 10.1 (2021), 74–81.

⁶ fryda Lucyani.

nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan individu dan masyarakat. Beberapa nilai yang diajarkan dalam pelajaran aqidah akhlak antara lain: Tauhid, tawakal, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab dan kejujuran. Ketika seseorang memiliki aqidah yang bagus, maka kehidupannya juga akan cenderung memiliki karakteristik yang positif, dalam artian jika keyakinan dan pemahaman yang dimiliki tentang agama dan kepercayaan kepada Tuhan sudah benar dan kuat, maka akan mengarahkan seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang tinggi. Begitu juga pola asuh yang diterapkan orang tua terkadang hanya berpedoman pada asalkan anaknya itu bahagia dengan menuruti segala keinginannya dan ada pula yang menginginkan anaknya itu bersikap serta berperilaku seperti apa yang diinginkan orang tua tanpa ada bantahan.

Kewajiban sebagai orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik untuk anak mereka. Di SD IT Rabbani Cendekia sudah ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, tetapi ada juga orang tua yang belum menerapkan. Begitu juga pola asuh yang diterapkan orang tua terkadang hanya berpedoman pada asalkan anaknya itu bahagia dengan menuruti segala keinginannya dan ada pula yang menginginkan anaknya itu bersikap serta berperilaku seperti apa yang diinginkan orang tua tanpa ada bantahan.

Pola asuh demokratis dikatakan penting dalam mendidik anak karena memberikan banyak manfaat dan dampak positif pada perkembangan anak secara keseluruhan seperti ; pengembangan kemandirian, sebagai pendorong kreatifitas anak, pembentukan nilai dan moral, sebagai motivator atau dukungan aktif dari orang tua. Meskipun pola asuh demokratis memiliki

banyak keuntungan, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah unik dan mungkin merespons pola asuh dengan cara yang berbeda. Pola asuh yang tepat adalah yang menggabungkan pendekatan demokratis dengan perhatian individual terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, pola asuh demokratis adalah salah satu elemen yang dapat berkontribusi pada prestasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari faktor-faktor lain yang mendukung pembelajaran siswa secara keseluruhan.⁷ Dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua di SD IT Rabbani Cendekia Ponorogo.

Alasan kenapa peneliti memilih SD IT Rabbani Cendekia Ponorogo karena SD IT Rabbani Cendekia Ponorogo adalah salah satu dari beberapa sekolah swasta yang walaupun tempatnya di desa tepatnya di Jenangan, Ponorogo namun diminati banyak orang. Lingkungan belajar yang kondusif dan positif di SDIT Rabbani Cendekia dapat memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Lingkungan yang menyenangkan dan mendukung dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Dan di SDIT Rabbani Cendekia menawarkan pendidikan yang holistik, menggabungkan pendidikan *akademis* dengan nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang Islam dan bagaimana menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di SDIT Rabbani Cendekia terdapat Intrakulikuler Tahfizh dan pembiasaan seperti sholat

⁷ Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10.1 (2022).

berjamaah, dari sholat sunnah seperti shalat *ba'diyah dan qoblioyah* sampai sholat wajib .

Alasan kedua peneliti memilih SD IT Rabbani Cendekia Ponorogo karena di sarana pastinya pendidikan tentang keagamaan pasti lebih diutamakan, agar siswa itu sendiri memiliki akhlak dan pengetahuan tentang keagamaan yang lebih dari pada siswa yang lain yang ada di Sekolah Dasar. SDIT Rabbani Cendekia memiliki pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, empati, dan kepedulian sosial kepada siswa, yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik.. Dari beberapa alasan tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SD IT Rabbani Cendekia Ponorogo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

Seberapa signifikan pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SD IT Rabbani Cendekia Ponorogo?

C. Rumusan Masalah

Seberapa signifikan pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SD IT Rabbani Cendekia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah mengetahui seberapa signifikan pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SD IT Rabbani Cendekia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan terkait pengaruh pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SD IT Rabbani Cendekia.

2. Praktis

- a. Bagi kepala madrasah/sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk lebih memperhatikan siswa dengan selalu diadakanya sosialisasi kepada wali murid demi kelancaran proses belajar siswa,
- b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam peningkatan proses belajar mengajar dan menentukan pola mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa,
- c. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam men diri masing-masing agar dapat meraih

prestasi belajar yang lebih baik untuk bekal menyongsong kehidupan yang akan datang,

- d. Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi orangtua dalam mendidik anak supaya ke depannya mampu mendidik anak dengan pengasuhan yang baik,
- e. Bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan penunjang dalam pengembangan design/rancangan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari hasil sebuah penelitian. Kemungkinan jawaban dari penelitian tersebut adalah bisa benar dan bisa salah. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis (variabel X) prestasi belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di SDIT Rabbani Cendekia.
2. Hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis (variabel X) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di SDIT Rabbani Cendekia.

G. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

1. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁸
2. Pola Asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak.⁹
3. Orang Tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak.
4. Hasil Belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar adalah daya yang tumbuh disebabkan oleh cara orang tua berinteraksi dengan anak yang menyebabkan perubahan perilaku anak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Definisi Operasional

a. Pola asuh

Pola asuh adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam mendidik serta membimbing anaknya menuju kedewasaan. Dalam

⁸ Savitri Suryandari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4.1 (2020), 23–29.

⁹ Suryandari.

¹⁰ Sitti Hajrah, Fatmawati Fatmawati, and Firdaus Firdaus, 'Pengaruh Pola Auh Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak', *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 1.2 (2021), 61–75.

skripsi ini dibahas terkait pola asuh demokratis yang dimana pola asuh demokratis menurut Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, mengidentifikasi tiga jenis pola asuh, salah satunya adalah pola asuh demokratis. Menurut Baumrind, pola asuh demokratis melibatkan kombinasi antara kehangatan (*supportive*) dan ketegasan (*demanding*) dari orang tua.¹¹ Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan cinta, perhatian, dan dukungan kepada anak-anak mereka, sambil menetapkan aturan dan batasan yang jelas. Metode yang digunakan dalam mengambil data yaitu melalui angket.

b. Prestasi belajar

Prestasi belajar menurut Bloom dan Krathwohl, prestasi belajar merupakan ukuran sejauh mana individu dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam penelitian ini prestasi belajar diambil dari nilai afektif yang mencakup sikap, minat, nilai-nilai, motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran.

¹¹ Nuraeni and Lubis.